



## KETIDAKLUGASAN KALIMAT PADA SKRIPSI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UNTIDAR

**Mimi Mulyani, Farikah, Mita Mulia Wijayanti**

FKIP Universitas Tidar, Jalan Kapten Suparman 39, Magelang

[mimimulyani62@untidar.ac.id](mailto:mimimulyani62@untidar.ac.id); [farikahfaradisa@untidar.ac.id](mailto:farikahfaradisa@untidar.ac.id);

[mitamuliawijayanti1307@gmail.com](mailto:mitamuliawijayanti1307@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan kalimat tidak efektif di dalam skripsi mahasiswa Program Studi PBSI FKIP Universitas Tidar tahun 2022. Ketidakefektifan kalimat tersebut pada umumnya melanggar ciri kelugasan. Seharusnya mahasiswa PBSI sudah terampil dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar karena telah mempelajari secara mendalam cara menyusun kalimat efektif pada beberapa mata kuliah yang berhubungan dengan kalimat. Namun, kenyataannya mahasiswa masih banyak yang menggunakan kalimat tidak lugas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk ketidakefektifan kalimat karena melanggar ciri kelugasan pada bab IV, yaitu tentang hasil dan pembahasan hasil penelitian skripsi mahasiswa Program Studi PBSI FKIP Universitas Tidar tahun 2022. Metode penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif, yang menggunakan teknik baca catat. Sumber data penelitian yaitu kalimat yang terdapat di bab IV, yaitu tentang bab hasil dan pembahasan skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat tidak efektif dalam skripsi mahasiswa yang berjumlah 10 skripsi ditemukan ketidaklugasan kalimat sejumlah 51 kalimat. Ketidaklugasan tersebut meliputi dua jenis, yaitu kalimat yang tidak bermakna lengkap dan tidak sederhana. Ketidakefektifan kalimat pada skripsi mahasiswa tersebut mayoritas terjadi karena ketidaklugasan. Kata kunci: ketidaklugasan, kalimat efektif, skripsi mahasiswa.

### ABSTRACT

*This research was motivated by the use of ineffective sentences in students' theses in the PBSI FKIP Study Program at Tidar University in 2022. These ineffective sentences generally violate the characteristics of straightforwardness. PBSI students should be skilled in using Indonesian properly and correctly because they have studied in depth how to compose effective sentences in several courses related to sentences. However, in reality many students still use non-straightforward sentences. Therefore, this research aims to describe the form of sentence ineffectiveness because it violates the characteristics of straightforwardness in chapter IV, namely about the results and discussion of the results of thesis research for students of the PBSI FKIP Study Program at Tidar University in 2022. This research method is qualitative descriptive research, which uses note-reading techniques. The source of research data is the sentences in chapter IV, namely the chapter on the results and discussion of the thesis. The results of the research showed that 51 sentences were found to be ineffective in 10 student theses. This ambiguity includes two types, namely sentences that are not complete and that are not simple. The majority of ineffective sentences in students' theses occur due to lack of clarity.*

*Keywords: lack of clarity, effective sentences, student theses.*

### PENDAHULUAN

Setiap mahasiswa, termasuk mahasiswa PBSI FKIP UNTIDAR diwajibkan untuk menulis karya ilmiah, baik yang berupa tugas perkuliahan atau syarat penyelesaian studi. Salah satu penunjang untuk mampu menulis karya ilmiah tersebut, mereka harus dilatih agar menggunakan kalimat berbahasa Indonesia yang efektif atau sesuai kaidah. Keefektifan

kalimat dalam sebuah karya ilmiah akan mempermudah pembaca untuk memahami pesan/informasi/ide penulis sehingga persepsi pembaca akan sama dengan penulisnya. Oleh karena itu, setiap perguruan tinggi memunculkan matakuliah penulisan karya ilmiah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis, kepekaan, dan kemauan mahasiswa untuk memahami karya ilmiah (Kasanova, 2016, h. 233). Matakuliah ini dianggap penting diberikan kepada mahasiswa karena karya ilmiah merupakan laporan tulis yang berisi suatu pembahasan ilmiah dan dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan (Sukarno, dkk., 2022, h. 1).

Kompetensi menyusun kalimat efektif dalam suatu karya ilmiah penting dikuasai oleh para mahasiswa karena kalimat menjadi alat untuk merealisasikan ide/ gagasan/ informasi penulis secara lugas dan komunikatif. Sebagaimana Alwi, dkk. (2017, h. 407) berpendapat bahwa kalimat menjadi alat penyampaian informasi dalam karya tulis ilmiah, karena memiliki kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan. Selaras dengan pendapat Alwi, dkk., Keraf (2014, h. 139) pun menyatakan bahwa kalimat efektif merupakan kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan penulis dengan tepat, sehingga pembaca dapat menangkap gagasan tersebut. Kalimat efektif mampu menciptakan kesepahaman antara penulis dan pembaca (Sasangka, 2015, h. 54). Dengan demikian, kalimat efektif harus memiliki kemampuan untuk memunculkan kembali gagasan atau ide pada pikiran yang membaca atau yang mendengarkan. Kalimat efektif ini harus memiliki kejelasan, kelengkapan, singkat, dan padat sehingga dalam penyampaian informasinya tepat sasaran.

Secara singkat Sasangka (2015, h. 54-76) menyampaikan bahwa kalimat efektif memiliki ciri kelugasan, ketepatan, kejelasan, kehematan, dan kesejajaran. Salah satu ciri kalimat efektif, yaitu kelugasan sebuah kalimat ditandai dengan kesederhanaan kalimat yang disampaikan dan tidak mengambang sehingga memiliki makna yang lengkap. Kesederhanaan kalimat akan tampak dari cara penyampaian informasi yang ditulis secara langsung pada inti permasalahan, tidak diberi tambahan kata yang tidak berperan penting dalam mengungkapkan makna kalimat. Seperti dalam kalimat majemuk setara, jika subjek kalimat pada klausa kedua sama dengan klausa pertama, subjek pada klausa kedua perlu ditanggalkan (dilesapkan atau dielipskan), sehingga kalimat menjadi lebih efektif.

Ciri kelugasan yang lain, yaitu kalimat tidak mengambang atau memiliki makna yang lengkap. Kalimat yang memiliki makna lengkap merupakan kalimat yang sudah selesai. Meskipun kalimatnya panjang, belum menutup kemungkinan jika kalimat sudah selesai atau memiliki makna lengkap. Jika kalimat memiliki makna yang lengkap, dapat memudahkan pembaca dalam memahami maksud penulis. Dengan demikian, ketika menulis, mahasiswa perlu memperhatikan penggunaan kata maupun konjungsi. Penempatan atau penggunaan konjungsi yang salah dapat menyebabkan kalimat menjadi tidak lugas. Berikut disajikan contoh kalimat yang sesuai dengan ciri kelugasan.

*Terus meningkatnya permintaan terhadap makanan siap saji, memaksa industri makanan tersebut menambah produksi dan meningkatkan mutunya.*

Kalimat tersebut dikatakan lugas karena, penggunaan frasa makanan siap saji tidak digunakan berulang. Pada klausa berikutnya, frasa tersebut diganti menjadi *tersebut* dan *-nya*. Kedua kata ganti tersebut sudah dapat merujuk pada *makanan siap saji*, sehingga kalimat lebih sederhana.

Kelugasan kalimat yang merupakan ciri keefektifan penting dikuasai mahasiswa agar informasi yang disampaikan mudah dipahami. Namun, dari hasil observasi terhadap beberapa karya ilmiah mahasiswa (salah satunya, skripsi), kelugasan kalimat ini masih sering dilanggar. Informasi yang ditulis atau disampaikan mereka belum sederhana, kalimatnya masih berbelit-belit. Padahal kalimat yang efektif seharusnya dinyatakan langsung pada intinya saja. Berikut salah satu contoh kalimat tidak lugas yang terdapat pada skripsi mahasiswa.

*Setelah data ditemukan, kemudian data tersebut dianalisis menjadi hasil penelitian, kemudian yang terakhir dilakukan pembahasan. (S3/KTL/KTS/h. 39)*

Sebagai mahasiswa S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) yang sudah menempuh studi tujuh atau delapan semester serta telah bergelut dengan ilmu kebahasaan (seperti sintaksis) dan praktik membuat karya ilmiah (sebagai tugas setiap mata kuliah), seharusnya ketidaklugasan kalimat bukan lagi masalah. Apalagi selama menempuh perkuliahan mahasiswa selalu diajak berdiskusi dan berlatih membuat kalimat efektif (seperti mata kuliah Menulis), serta menganalisisnya. Semuanya itu dilaksanakan agar mahasiswa mampu menulis karya ilmiah (khususnya saat menulis skripsi) dengan bahasa yang baik dan benar. Ketidakmampuan mahasiswa dalam menyusun kalimat ini menjadi fenomena yang menimbulkan kegelisahan dosen dan pemerhati bahasa. Ini pun menjadi pertanyaan, apa yang sesungguhnya terjadi? Bagaimana kualitas kebahasaan skripsi mahasiswa yang sudah tiga tahun lebih bergelut dengan ilmu bahasa dan mempraktikkannya dalam mata kuliah keterampilan berbahasa?

Fenomena ketidaklugasan kalimat yang lebih banyak ditulis mahasiswa berada di bagian BAB I (pendahuluan) dan Bab IV (hasil dan pembahasan skripsi). Bagian ini menjadi sasaran analisis karena kedua bab tersebut merupakan bagian yang mewakili kemampuan berbahasa penulis skripsi (mahasiswa). Dalam bagian ini kalimat yang diproduksi lebih banyak mewakili gagasan penulis sehingga susunan kalimatnya menjadi cerminan kemampuan berbahasa mahasiswa yang bersangkutan, bukan kalimat yang berupa kutipan dari penulis lain.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu desain deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memaparkan dan menganalisis kalimat yang melanggar ciri keefektifan kalimat, khususnya tentang kelugasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat, sedangkan teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik baca dilakukan dengan membaca secara saksama dan mendalam terhadap skripsi mahasiswa yang telah terpilih. Teknik baca difokuskan terhadap bab 4, yaitu tentang hasil dan pembahasan skripsi. Kegiatan pembacaan ini dilakukan secara urut mulai dari sumber data 1 (kode S1), sumber data 2 (kode S2), hingga sumber data 10 (kode S10). Dalam penentuan data dilakukan dengan cara membaca secara cermat dan terarah, kemudian dilakukan penandaan dan pencatatan pada fokus masalah yang dianalisis, yaitu kalimat tidak efektif yang diduga melanggar ciri kelugasan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Alat yang digunakan dalam teknik PUP adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015, h. 25). Daya pilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sintaksis. Melalui daya pilah tersebut, dapat diketahui bentuk kalimat tidak efektif dalam bab hasil dan pembahasan skripsi mahasiswa.

Teknik PUP dilakukan dengan cara memilah unsur-unsur penentu. Pemilahan data berupa kalimat tidak efektif karena melanggar ciri keefektifan kalimat menurut Sasangka. Setelah memperoleh data berupa kalimat tidak efektif, kemudian dianalisis berdasarkan cirinya, yaitu kalimat tidak sederhana (KTS) dan kalimat mengambang (KM).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa kalimat yang melanggar ciri keefektifan, yaitu tentang kelugasan. Kalimat yang melanggar ciri kelugasan mencakupi kalimat yang tidak sederhana atau berbelit-belit dan kalimat yang masih mengambang atau tidak memiliki makna lengkap. Jumlah data terbagi menjadi dua, yaitu 39 data kalimat tidak sederhana dan 12 data merupakan kalimat mengambang. Beberapa data tersebut dipaparkan sebagai berikut.

## 1. Analisis Kalimat yang Tidak Lugas dalam Bab Hasil dan Pembahasan Skripsi Mahasiswa karena Tidak Sederhana

Dari hasil analisis terhadap bab hasil dan pembahasan skripsi mahasiswa ditemukan data ketidaklugasan karena kalimat yang tidak sederhana. Data tersebut berjumlah 51. Berikut dipaparkan beberapa data yang menunjukkan ketidaksederhanaan kalimat.

### Data S-01

Tokoh Laut beserta kawan-kawannya menuju daerah Blangguan untuk membantu warga yang daerahnya digusur secara paksa untuk kepentingan pelatihan tentara tergambarkan pada data 7. Aparat menggusur lahan pertanian dengan cara digusur dengan bulldoser. Bermodalkan semangat dan uang pribadi mahasiswa dari berbagai kota bergerak untuk mendampingi rakyat.

Data S-01 mengandung kalimat tidak lugas karena ketidaksederhanaan kalimat. Ketidaksederhanaan dalam kalimat tersebut ditunjukkan pada frasa *dengan cara digusur dengan*. Kalimat tersebut menggunakan kata kerja yang tidak sejajar, yaitu *menggusur* dan *digusur*. Selain itu, kata penghubung *dengan* masih ditulis secara berulang. Agar efektif, penggunaan frasa tersebut harus dipersempit dan diganti dengan kata yang dapat mewakili maknanya. Kata yang dapat mewakili maknanya, yaitu *menggunakan*, sehingga kalimat tersebut menjadi *Aparat menggusur lahan pertanian menggunakan bulldoser*.

### Data S-02

Dalam menguraikan hasil dan pembahasan pada bab IV terkait hasil dan pembahasan akan diuraikan terkait kepribadian Naya dalam novel *Perempuan di Sudut Kota* karya Eka Maulina Diastuti. Pembahasan pada bab ini meliputi hasil dan pembahasan kepribadian tokoh utama yang bernama Naya. Penggambaran

Demikian pula pada data S-02, di sini terdapat kalimat yang tidak lugas. Ketidaklugasan disebabkan dalam kalimat tersebut terdapat ketidaksederhanaan penggunaan kata *hasil dan pembahasan* dan *terkait*. Kedua istilah tersebut ditulis secara berulang dalam satu kalimat. Selain itu, penggunaan kata kerja *menguraikan* dan *diuraikan* dalam satu kalimat tersebut menunjukkan ketidaksejajaran. Seharusnya kalimat tersebut menghilangkan penggunaan kata yang berulang sehingga kalimat menjadi seperti ini, *Dalam bab hasil dan pembahasan, akan diuraikan terkait kepribadian Naya dalam novel *Perempuan di Sudut Kota* karya Eka Maulina Diastuti.*

### Data S-03

Berdasarkan kutipan pada data 1, tokoh Naya memiliki salah satu sifat dari tipe kepribadian koleris yaitu keras kepala. Naya diberik nasihat oleh orang tuanya agar dia bersedia masuk SMK dengan harapan Naya memiliki keahlian dan setelah lulus bisa langsung bekerja dengan bekal keahlian yang telah Naya pelajari karena di SMK juga bisa kuliah tidak hanya SMA. Kalau ingin menjadi sarjana zaman

Pada data S-03 ditemukan ketidaksederhanaan kalimat yang disebabkan oleh adanya penggunaan kata *Naya* sebanyak tiga kali dalam satu kalimat. Kata tersebut sebetulnya menduduki fungsi yang sama pada masing-masing klausa. Penggunaan kata *Naya* pada klausa kedua dapat diubah menjadi penyebutan untuk orang ketiga, seperti *dia*, *ia*, atau *-nya*. Selain itu, ketidaksederhanaan juga ditunjukkan dalam frasa *dengan bekal keahlian yang telah Naya pelajari karena di SMK juga bisa kuliah tidak hanya SMA*. Frasa tersebut merupakan bentuk pengulangan makna dari klausa yang ditulis sebelumnya. Frasa *di SMK juga bisa kuliah tidak hanya SMA* tidak tepat karena, memiliki makna yang ambigu. Adapun penyebabnya, yaitu penggunaan kata *di*. Frasa tersebut memiliki makna bisa kuliah di SMK, sedangkan tempat untuk kuliah berada di perguruan tinggi atau kampus. Oleh karena itu, kata *di* seharusnya diganti menjadi kata yang lebih tepat, seperti *lulusan*. Untuk mengefektifkan kalimat, seharusnya ditulis lebih sederhana menjadi seperti berikut: *Naya diberi nasihat oleh orang tuanya agar bersedia masuk SMK, dengan harapan dia memiliki keahlian dan setelah lulus bisa langsung bekerja.*

Tiga dari keseluruhan data yang dianalisis (32 data), memperlihatkan adanya ketidaklugasan karena kalimat-kalimat tersebut tidak sederhana. Ketidaksederhanaan tersebut merupakan kalimat tidak lugas yang disebabkan oleh penggunaan kata atau frasa yang berlebihan sehingga kalimat menjadi tidak sederhana.

## 2. Analisis Kalimat Tidak Lugas dalam Bab Hasil dan Pembahasan Skripsi Mahasiswa karena Kalimat yang Mengambang

Kalimat yang ditulis mahasiswa pada bab hasil dan pembahasan skripsinya ditemukan data ketidaklugasan kalimat karena kalimat yang mengambang atau tidak memiliki makna lengkap. Data yang ditemukan dari 10 skripsi sebanyak 12 kasus. Berikut dipaparkan beberapa data yang menunjukkan ketidaklengkapan makna kalimat.

### Data S-04

Dalam percakapan antara Marinten dengan Si Buntung yang menggunakan bahasa Madura. Kosakata yang digunakan Si Buntung untuk bertanya kepada Marinten berupa *'sampean'* dan *'taiye'*, yang artinya kamu merupakan salah satu isi dari rumah ini bukan? Pertanyaan itu dilontarkan untuk Marinten karena suaminya telah kalah dalam pertandingan karapan sapi. Suaminya mempertaruhkan

Berdasarkan hasil analisis data S-04, ditemukan kalimat tidak lugas karena kalimat tersebut masih mengambang atau tidak memiliki makna lengkap. Penyebab kalimat tersebut dikategorikan mengambang karena ketidaktepatan penggunaan konjungsi *yang*. Konjungsi tersebut menjadikan kalimat tidak memiliki kelengkapan makna, bahkan terkesan hanya frasa. Menurut KBBI, *yang* merupakan kata untuk menyatakan bahwa bagian kalimat berikutnya menjelaskan kata yang di depan. Namun, dalam kalimat tersebut belum terdapat kalimat yang menjelaskan bagian sebelumnya.

Apabila kata *yang* dalam kalimat tidak dihilangkan, seharusnya diberi kata atau klausa lanjutan yang dapat memperjelas maknanya. Namun, jika penggunaan kata *yang* akan dihilangkan, kalimat akan berterima dan menjadi seperti ini: *Percakapan antara Marinten dengan Si Buntung menggunakan bahasa Madura.*

### Data S-05

contoh (teks maupun video). Media yang digunakan pendidik saat melatih keterampilan menulis siswa adalah media berupa contoh, yaitu gambar, teks dan gambar. Dengan metode dan media yang digunakan tersebut. Pendidik masih mengalami masalah dalam memilih serta mengembangkan media pembelajaran yang tidak membosankan yang merupakan media yang inovatif karena beragamnya peserta didik dan keterbatasan waktu.

Kalimat pada data tersebut mengandung kalimat tidak lugas karena masih mengambang atau tidak memiliki makna lengkap. Kalimat yang mengambang terdapat pada frasa *dengan metode dan media yang digunakan tersebut.* Rangkaian kata ini bukan kalimat tetapi termasuk frasa karena memerlukan kalimat lanjutan yang dapat melengkapi maknanya. Tanda baca titik pada frasa tersebut sebaiknya diubah menjadi tanda baca *koma*, karena masih memerlukan penjelasan. Selain itu, penggunaan kata *yang* secara berulang menyebabkan kalimat menjadi tidak sederhana. Jika dihilangkan salah satunya, kalimat menjadi lebih efektif, seperti *Dengan metode dan media yang digunakan tersebut, pendidik masih mengalami masalah dalam memilih serta mengembangkan media pembelajaran yang tidak membosankan dan inovatif, karena terdapat beragamnya peserta didik dan keterbatasan waktu.*

### Data S-06

#### Data (10)

Jumlah kelahiran bayi di Puskesmas Purworejo menjadi tantangan bagi Dinas Kesehatan setempat, karena dampak ini dapat memicu terjadinya *stunting* pada bayi. (Jum'at, 4 Juni 2021)

Berdasarkan data (10) untuk menghindari tabu. Penggunaan eufemisme istilah asing kata *stunting* dalam kalimat di atas ini digunakan agar tidak tabu di masyarakat, karena *stunting* terasa lebih halus digunakan dari pada cerdil atau cebol. Dalam

Data S-06 memperlihatkan kalimat yang tidak lugas karena masih mengambang atau tidak memiliki makna lengkap. Penyebab kalimat mengambang karena pesan yang disampaikan belum selesai sehingga memerlukan penambahan kata-kata yang dapat memperjelas makna. Kalimat pada data ini menjelaskan mengenai jumlah kelahiran bayi di Puskesmas Purworejo menjadi tantangan bagi dinas kesehatan, karena dampak tersebut dapat menyebabkan *stunting*. Berdasarkan paparan tersebut, maka data memerlukan penambahan kata supaya makna menjadi jelas. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi *Berdasarkan data (10), kata stunting berfungsi untuk menghindari tabu*.

### Data S-07

Menurut Wibawati (2010) mengungkapkan sepasang janur kuning melengkung yang diletakkan di sudut kursi, atau yang biasa disebut dengan kembar mayang. Dua kembar mayang tersebut dinamakan “Dewandaru dan Kalpandaru”.  
Dewandaru yang memiliki arti pengayoman, sedangkan Kalpandaru memiliki arti langgeng. Makna kembar mayang atau dua janur kuning pada dekorasi pernikahan

Berdasarkan hasil analisis, data S-07 mengandung kalimat tidak lugas karena bentuk dan makna kalimat tidak sejajar. Dalam kalimat tersebut, penyebab ketidaksejajaran bentuk terdapat pada kata *menurut* dan *mengungkapkan* yang digunakan secara bersamaan dalam satu kalimat. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, sehingga jika ditulis ulang seperti pada data, bentuk dan makna menjadi tidak sejajar. Jika kata *menurut* sudah digunakan, tidak perlu diberi tambahan kata *mengungkapkan*. Selain itu, kata *atau yang* pada klausa kedua perlu dihilangkan karena menyebabkan kalimat mengambang. Namun, jika ditambahn kata atau frasa lainnya, kata tersebut tidak perlu dihilangkan. Kalimat perlu diperbaiki menjadi *Menurut Wibawati (2010), sepasang janur kuning melengkung yang diletakkan di sudut kursi, biasa disebut dengan kembar mayang*.

Berdasarkan analisis data tentang ketidaklugasan kalimat ditemukan beberapa kasus kalimat yang mengambang atau tidak memiliki makna yang lengkap. Data yang telah dianalisis tersebut menunjukkan bahwa kalimat mengambang terjadi karena penggunaan konjungsi yang kurang tepat dan kurangnya frasa atau klausa dalam kalimat yang dapat memperjelas maknanya. Kalimat yang sesuai dengan kelugasan memiliki ciri sebagai kalimat yang disampaikan secara sederhana dan tidak mengambang atau memiliki makna yang lengkap (Sasangka, 2015, h. 55). Kalimat yang melanggar ciri kelugasan terjadi karena penyampaian dalam bentuk kalimat maupun makna dilakukan secara tidak sederhana dan kalimatnya mengambang atau tidak memiliki makna lengkap, sehingga kalimat dikatakan tidak efektif. Kalimat tidak sederhana terjadi karena dalam menyampaikan informasi diberi tambahan kata yang tidak berperan penting dalam mengungkapkan makna kalimat, sehingga kalimat menjadi berbelit-belit (tidak langsung pada pokok permasalahan).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, kalimat tidak efektif yang terdapat dalam bab hasil dan pembahasan skripsi mahasiswa Program Studi PBSI FKIP UNTIDAR tahun 2022 disebabkan oleh tidak memenuhi ciri kelugasan. Ketidaklugasan pada bagian skripsi tersebut terjadi karena gagasan yang dituang dalam kalimat tidak sederhana dan masih mengambang atau tidak memiliki makna lengkap. Kondisi ini harus segera ditangani agar gagasan/ ide yang akan diungkapkan oleh peneliti/mahasiswa dapat dituangkan dengan kalimat yang sesuai kaidah, komunikatif, lugas, dan tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraheni, Fransiska Ayu. 2022. “Pengembangan Media Pembelajaran Tirai Kincir Anekdote untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Shekinah Temanggung”. *Skripsi*. Magelang: Universitas Tidar.
- Ardiansyah, Yoko. 2022. “Implikatur Percakapan dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *Skripsi*. Magelang: Universitas Tidar.
- Dalman. 2018. *Menulis Karya Ilmiah*. Depok: Rajawali Pers.
- Hanifah, Siska Riski. 2022. *Bentuk dan Fungsi Eufemisme pada Kalimat Majemuk Bertingkat dalam Tajuk Rencana Magelang Ekspres serta Formulasinya sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Berita di SMP*. *Skripsi*. Magelang: Universitas Tidar.
- Kasanova, Ria. 2016. “Penggunaan Kalimat Efektif pada Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Tidar”. *Jurnal Kabilah*. 1(2), 231-253.
- Khamdiyana, Agustina. 2022. “Kohesi Leksikal dalam Wacana Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari”. *Skripsi*. Magelang: Universitas Tidar.
- Khusnika & Suparwa. 2021. “Ketidakefektifan Kalimat dalam Surat Pembaca Bali Post Periode Januari-Agustus 2020”. *Jurnal of Arts and Humanities*. 25(3), 367-378.
- Maghfiroh, Ana Muntadziratul. (2022). “Jenis dan Isi Kalimat Deklaratif dalam Pidato Anies Baswedan serta Formulasinya sebagai Bahan Ajar di SMA”. *Skripsi*. Magelang: Universitas Tidar.
- Maisaroh. 2020. “Ketidakefektifan Kalimat dalam Teks Eksposisi Siswa Cina Peranakan Kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi”. *Skripsi*. Magelang: Universitas Tidar.
- Meilina. 2022. “Struktur Batin Puisi: Pendekatan Hermeneutika”. *Skripsi*. Magelang: Universitas Tidar.
- Melgiana, S. A. 2022. “Kepribadian Naya dalam Novel Perempuan Di Sudut Kota Karya Eka Mauliana Diastuti”. *Skripsi*. Magelang: Universitas Tidar.
- Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pitriani, S & Emidar. 2019. “Ketidakefektifan Kalimat dalam Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Koto XI Tarusan”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(3), 383-392.
- Putrayasa, 2017. *Sintaksis Memahami Kalimat Tunggal*. Bandung: Refika Aditama.
- Rachman, A.K. 2019. “Ketidakefektifan Kalimat dalam Acara Talk Show Rosi Episode Politik Kebohongan dan Politisi Sontoloyo di Kompas TV”. *JurnalSastranesia*. 7(3), 30-42.
- Rilasari, Dani. 2022. “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA”. *Skripsi*. Magelang: Universitas Tidar.

- Sari, D. I. 2022. “Fakta Sejarah pada Masa Orde Baru dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S.Chudori”. *Skripsi*. Magelang: Universitas Tidar.
- Sasangka, S.S.T.W. 2014. *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia Kalimat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Permasalahakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saryono & Soedjito. 2020. *Seri Terampil Menulis Bahasa Indonesia: Kalimat*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukarno, dkk. 2022. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tesis*. Magelang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar.
- Susanti, Ratna. 2015. “Kesalahan Penggunaan EYD dalam Karya Ilmiah Mahasiswa Politeknik Indonusa Surakarta”. *Jurnal IKON Prodi D3 Komunikasi Massa. Politeknik Indonusa Surakarta*. 1(2), 36.
- Wahyuningsih, dkk. 2020. “Penggunaan Kalimat Tidak Efektif pada Penyusunan Naskah Soal Buatn Guru”. 3(2), 67-79.
- Widodo, A.P.A. 2018. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Sidoarjo: Nizamia LearningCenter.
- Widyawati, Ratna Tri. 2022. “Representasi Budaya Madura dalam Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. *Skripsi*. Magelang: Universitas Tidar.